

**BENTUK PENYAJIAN TARI DAMPENG PADA UPACARA
ADAT PERNIKAHAN DI KECAMATAN LONGKIB
KOTA SUBULUSSALAM ACEH SINGKIL**

Murniati

Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

Zora Iriani

Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

Desfiarni

Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

e-mail: murni030695@gmail.com

Abstract

This article aimed to describe the form of *Dampeng* Dance Presentation at a Traditional Wedding Ceremony in the Sub-District of Subulussalam Longkib, Aceh Singkil, by revealing the form and sequence of *Dampeng* dance at the Traditional Wedding Ceremony. The type of this research was qualitative using descriptive methods. The object of this research was the Form of *Dampeng* Dance Presentation at a Marriage Ceremony in the Sub-District of Longkit, Aceh Singkil. The types of data in this study were primary data and secondary data, with research instruments namely the researcher herself. Since the research was a library research, the techniques of data collection were observation, interviews and documentation. After collecting the data, the data was analyzed accurately and selected according to the needs and its relation to the issues discussed. The results showed that *Dampeng* dance was a traditional dance that grew and developed in the Longkib Subdistrict, Subulussalam. The form of *Dampeng* dance was a combination of the imitation of an eagle that is spinning overhead. The form of presentation of the *Dampeng* dance at this ceremony was a symbolic form, because it was a part of the conclusions in enlivening the wedding ceremony. *Dampeng* dance is a symbol of wedding ceremony and describes cooperation in social community. Besides a movement, *Dampeng* dance also conveys messages to the listener about the meaning of life, kindness, politeness, advice and caring for each other.

Keywords: performance, *Dampeng* dance, wedding ceremony.

A. Pendahuluan

Kesenian tradisional adalah kesenian yang berumur cukup lama yang lahir dari kebiasaan yang dilakukan masyarakat setempat, sehingga kebiasaan tersebut menjadi suatu kesenian tradisi yang selalu dibawakan pada saat acara tertentu bagi masyarakat tersebut dan tumbuh dalam lingkungan masyarakat pemiliknya, serta diakui sebagai identitas budaya. Bentuk dari identitas budaya diantaranya adalah tari. Tari mempunyai wujud yang berkaitan dengan perasaan yang bersifat menggembirakan, mengharukan, atau mungkin mengecewakan (Desfiarni, 2004:1)

Sehubungan dengan uraian diatas bahwa Aceh Singkil memiliki tari tradisional salah satu diantaranya adalah tari Dampeng. Tari Dampeng menceritakan kehidupan sang Raja (Penganten), yang hanya disajikan pada saat Upacara pernikahan, penyambutan tamu dan upacara khitanan.

Tari Dampeng selalu disajikan pada saat acara adat, agar tari Dampeng tersebut tidak punah dan dikenal oleh khalayak banyak sebagai salah satu kesenian tradisional yang ada di daerah tersebut.

Pada saat Upacara Pernikahan diwajibkan untuk menyajikan tari Dampeng tersebut, agar bisa memakai (diberi) adat, yaitu bisa melanjutkan upacara pesta perkawinan sesuai dengan adat yang berlaku, serta dengan adanya ijin dari kepala adat yang ada di kecamatan Longkib (Mukim) untuk mengadakan upacara pesta perkawinan tersebut sesuai dengan urutan Upacara Pernikahan yang telah ditetapkan oleh Mukim.

Tari Dampeng tidak hanya ditampilkan pada saat acara pada kalangan orang berada (orang kaya) saja, tetapi semua kalangan boleh saja membawakan tari Dampeng tersebut. Tetapi bagi kalangan masyarakat yang kurang mampu, yang tidak mempunyai ekonomi lebih untuk menyajikan tari Dampeng, tidak akan terkena sanksi hanya saja tidak diberi adat /tidak ada pembukaan dan penutupan pesta tersebut, hanya saja *Tasak Sada Wakhi* (hanya acara sehari/sukuran).

Penampilan tari Dampeng ini diawali dengan pembukaan, yaitu dengan memainkan alat musik gendang dan talam serta lantunan syair pembukaan, guna untuk menunggu dan menyambut kedatangan para tamu undangan pada saat acara hajatan tersebut. Menurut Ugot, "Penari Dampeng tersebut tidak ditentukan, hanya saja orang yang sehat jasmaninya, yang asli dari Aceh singkil dan berjenis laki-laki, namun pada acara-acara tertentu boleh ditarikan oleh perempuan. Tari Dampeng ini mempunyai bentuk dan makna serta gerakan yang unik. Seniman (Penari Tari Dampeng) ini tidak ingin gerakannya dirubah.

Bentuk Penyajian atau cara penyajian menurut Soeharto (1985:29) menyatakan bagaimana isi gerak disajikan oleh penari. Selanjutnya menurut Sedyawati, (1981:31) bahwa penyajian adalah istilah untuk memainkan atau penyajian ini sama di sebut di setiap daerah dalam pengertiannya.

Sejalan dengan itu menurut para ahli yaitu : Soedarsono (1977: 17) mengatakan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak ritmis dan indah. Selanjutnya Indrayuda (2013: 33) Tari tradisional adalah sebuah tarian yang telah menjadi budaya bagi etnik tertentu dan tarian ini menjadi identitas yang mampu menyatukan masyarakat pemiliknya.

Kata Upacara berasal dari kamus besar Bahasa Indonesia (1997:789) berarti perayaan yang dilakukan sehubungan dengan peristiwa penting. Pengertian pernikahan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997:552) adalah Upacara perkawinan.

Dalam artikel ini masalah yang difokuskan bagaimakah Bentuk Penyajian Tari Dampeng Pada Upacara Adat Pernikahan diKecamatan Longkib. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan dan menggambarkan tentang tari Dampeng dikecamatan Lonmgkib aceh Singkil Kota Subulussalam.

B. Metode Penelitian

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Moleong (1988: 5) dalam penelitian kualitatif biasanya di peroleh melalui observasi dan wawancara secara langsung kemudian di analisis dan dideskripsikan. Objek Penelitian ini adalah Bentuk Penyajian tari Dampeng pada Upacara Pernikahan di Kecamatan Longkib Kota Subulussalam Aceh Singkil. Instrumen utaman dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis, kamera photo dan handphone. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, data di analisis secara akurat dan di seleksi sesuai kebutuhan dan kaitannya dengan masalah yang dibahas.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Bentuk Penyajian Tari Dampeng Pada Upacara Adat Pernikahan

a. Bentuk tari Dampeng

Gerak tari Dampeng merupakan bahasa komunikasi dalam menyampaikan nilai-nilai atau pesan dalam kehidupan rumah tangga. Adapun gerak yang terdapat dalam tari Dampeng terdiri dari 5 macam ragam gerak yaitu :Gerak Tepuk Tangan, Gerak Toyong Jakhi (Sorong Jari), Gerak Putakh Balik (Putar Balik), Gerak Jaga Kembikhang (Jaga Kiri), Gerak Langkah Telu (Langkah Tiga).

Dalam penyajian tari Dampeng, formasi yang digunakan adalah bentuk lingkaran. Formasi lingkaran tersebut dilakukan dari awal gerakan sampai akhir gerak.

Pelaku/penari tari Dampeng pada upacara pernikahan ditarikan oleh 8 orang penari laki-laki yang sudah berkeluarga, karena para penari sudah melalui dinamika kehidupan berkeluarga. Dengan demikian orang yang sudah berkeluarga yang menjadi peran penting dalam menyajikan tari Dampeng dan sekaligus penari/pelaku tari tersebut mampu memberikan pesan kepada penganten.

Sejalan dengan penari Tari Dampeng ditarikan oleh laki-laki, dasar penari Dampeng ini di tarikan oleh kaum laki-laki yaitu, dikarenakan lali-lakiadalah imam di dalam sebuah keluarga, laki-laki juga bisa bergerak dengan terlihat lebih tegas dan perkasa untuk membawakan tari dampeng ini.

Alat musik yang digunakan dalam tari Dampeng ini yaitu Gendang dan talem, serta alat musik ini digunakan ketika para penari akan menarikan Tari Dampeng, hingga selesai dan Tari Dampeng ini disajikan pada malam ke dua pesta atau pada malam hine ke 2, acara pesta perkawinan.

Busana yang dipakai penari pada saat menarikan tari tradisi Dampeng yakni busana biasa saja, dapat dikatakan penari tidak memaki hiasan apapun seperti alas bedak, eyesedow, perona pipi maupun lipstick. Penari tampil sangat alami tanpa menggunakan hiasan apapun, kecuali busana yang dikenakan berbeda dari busana yang dipakai sehari-hari oleh masyarakat kecamatan Longkib pada saat membawakan tari Dampeng.

Busana yang digunakan oleh penari tari Dampeng sangat sederhana, namun rapi dan sopan, sehingga pada saat menarikan tari Dampeng tersebut terkesan sangat indah dipandang karena rapi dan juga bersih. Busana yang digunakan pada saat menarikan tari tradisi Dampeng adalah baju penari kemeja, celana panjang, dan peci.

b. Urutan Upacara Pernikahan

Urutan upacara pernikahan, adalah susunan upacara pernikahan agar didalam melaksanakan upacara tersebut berjalan dengan aturan yang telah ditetapkan. Adapun urutan upacara pada pesta pernikahan tersebut antara lain : Majek umbu-umbu (pemasangan teratak), Menggantong Tabekh, malam hine pekhtama (malam pesta pertama), Khatam Al-Quran, malam Hine kedua (malam pesta ke dua) dan menjatoh/mengakhak (diarak).

2. Bentuk Penyajian Tari Dampeng

Bentuk penyajian Tari Dampeng Pada Upacara Adat *Pernikahan* (Perkawinan), bentuk penyajiannya adalah simbolis yang diwujudkan melalui unsur-unsur tari, yaitu : gerak, polalantai, penari, tatarias, kostum, musik iringan dan tempat pertunjukan. Tari Dampeng disajikan di depan Rumah penganten, tepatnya diteratak yang telah dibuat posisi penonton berada di sekitaran penari.

Dengan demikian bahwa tari Dampeng ini merupakan simbolis dalam Upacara Pernikahan, Karena Tari Dampeng merupakan symbol bagi masyarakat Kecamatan Longkib untuk ikut mendoakan, ikut bersyukur, ikut memeriahkan didalam pelaksanaan Upacara Pernikahan, karena bagi masyarakat kecamatan Longkib kegiatan Upacara pernikahan yang memakai adat (diberi adat) adalah suatu bentuk syukur tertentu bagi masyarakat atau keluarga yang sedang melaksanakan hajatan, karena dihadiri oleh banyak orang (khalayak banyak).

Adapun urutan dalam upacara tari Dampeng tersebut yaitu :

a. Majek umbu-umbu

Majek umbu Majek umbu-umbu adalah salah satu tradisi yang wajib dilaksanakan ketikan sebelum melaksanakan upacara pernikahan/awal upacara pernikahan. Majek umbu-umbu juga suatu gambaran bahwa akan adanya acara yang meriah pada suatu hajatan, khususnya untuk upacara pernikahan dikecamatan Longkib. Tujuan diadakannya majek umbu-umbu, selain memenuhi salah satu adat istiadat yang dikecamatan longkib adlah untuk tempat persediaan dikala para tamu undangan atau sanak family tiba ke tmpat hajatan (upacara pernikahan), dan untuk memeriahkan upacara tersebut agar terkesan mewah.

b. Menggantong Tabekh

Menggantung Tabekh dilaksanakan 1 hari sebelum hine pertama (satu hari sebelum malam bahinai pertama) dan sembari acara tersebut, biasanya memotong kambing 1 ekor bagi yang ingin memeriahkan acara pemasangan tabekh tersebut. pada hari itu juga (bagi yang ingin memeriahkan acaranya/bagi yang ingin saja).

c. Malam Pesta Pertama (malam Hine Pekhtama)

Tujuan pemasangan hine ini dilaksanakan yaitu untuk memenuhi salah satu adat yang wajib dilaksanakan pada upacara adat pernikahan yang memakai Adat. Acara pemasangan hine ini selain untuk memenuhi salah satu adat yang berada di Kecamatan Longkib juga untuk memeriahkan suatu pesta.

d. Khatam Al-Quran

Khatam Al-Qur'an di laksanakan pada Hari pertama pesta, tetapi sebelum khatam Al-qur'an dimulai terlebih dahulu acara mandi tepung tawakh yaitu

memandikan pengantin baik pengantin laki-laki maupun pengantin perempuan disertai dengan doa, dari beberapa saudara dan orangtua.

e. Malam Hine ke-2 (malam pesta ke 2)

Malam hine kedua adalah malam pesta ke -2, Pada malam pesta ke dua ini hampir sama dengan malam pesta pertama. Namun pada malam hine pertama /malam pesta pertama ini hanya menampilkan hiburan yang bertajuk Islam, sedangkan pada malam hine kedua menampilkan tari Dampeng. Sebelum menyajikan tari Dampeng para tamu undangan dan sanak pamili terutama orang tua mempelai sudah ada didalam rumah. Namun mempelai laki-laki maupun perempuan belum duduk di pelaminan. Pada malam hine ke 2 inilah tari Dampeng ditampilkan, sehubungan dengan itu, menurut Mukim (ketua Adat), gerak dalam tari Dampeng tersebut mempunyai arti atau makna tertentu. Makna dan nama gerak dalam tari tersebut antara lain : gerak Tepuk tangan, menggambarkan kegembiraan, kesenangan karena telah kedatangan seorang raja dan permaisuri (raja sehari) pada sebuah kehidupan barunya (penganten baru), gerak Toyong Jakhi (Sorong Jari) yang menggambarkan tentang persembahan/penyambutan sang raja dan permaisurinya di kalangan para masyarakat setempat. Gerak Putakh Balik (Putar Balik) menggambarkan tentang ke siap siagaan akan keamanan masyarakat yang ada di sekitar rumah mempelai agar suasana dalam upacara tersebut tetap berjalan dengan lancar.

Selanjutnya gerak Jaga Kembikhang (Jaga Kiri) adalah gerak yang menggambarkan menjaga keamanan yang ada disekitar raja (penganten), agar tetap aman dan masyarakat tetap bekerja sama dalam menjaga sang pengnaten. Selanjutnya gerak Langklah telu (Langkah Tiga), gerak langkah telu ini juga bertujuan untuk menjaga keamanan sang raja, hanya saja pada gerak langkah telu ini seperti berjalan-jalan, yaitu untuk memastikan semuanya akan tetap terkendali.

Tari Dampeng Pada Upacara Adat Pernikahan di Kecamatan Longkib Adalah Salah satu hal yang wajib dilaksanakan, agar diberi adat. Tari Dampeng ini ditampilkan Pada malam Pesta ke-2 (Pada Malam Hine ke-2). Tari Dampeng ini ditampilkan didepan Teratak yang telah dibuat, dan di bawakan oleh 6-8 orang bahkan lebih. Penari Tari Dampeng ini Hanya boleh di tarikan oleh kaum laki-laki yang berumur diatas 20 Tahun. Menurut Mukim(ketua Adat) laki-laki yang sudah berumur 20 tahun, pada umumnya sudah berfikir dewasa dan bahkan sudah tidak jarang mengerti tentang arti kehidupan kedepannya(untuk berumah tangga).

f. Menjatoh/Mengakhak

Menjatoh disanakan Pada hari ke-2 pesta, dilakukan acara menjatoh/pengidon puhun atau permintaan paman(biasanya dilakukan dengan acara pemberian sejumlah uang dengan seiklas hati kepada keluarga yang sedang melaksanakan pesta/hajatan tersebut), tetapi disebutkan jumlahnya.

Setelah menjatoh selesai, kemudian para keluarga akan menyiapkan untuk acara mengakhak atau diarak, mengakhak adalah salah satu kegiatan atau rutinitas pada setiap melaksanakan upacara pernikahan, mengakhak juga menggambarkan keperkasaan seorang raja, memperkenalkan kepada masyarakat banyak bahwasanya seseorang akan menjadi raja dalam kehidupan barunya. Sejatinya seorang raja adalah orang yang disanjung dan orang yang megah akan kehidupan, oleh sebab itu acara mengakhak pengantin laki-laki ke rumah mempelai perempuan menggambarkan bahwa seorang raja akan di antarkan kerumah sang ratu, yang akan mendampingi raja nantinya.

3. Pembahasan

Tari Dampeng merupakan tari tradisi yang berasal dari Kecamatan Longkib Kota Subulussalam. Tari Dampeng ini sudah ada sejak jaman dahulu kala, bahkan tidak ada yang mengetahui siapa penciptanya, dan tahun berapa tari Dampeng ini diciptakan. Tari Dampeng ini berawal dari kisah perjalanan seseorang menuju ke pagaruyung, ketika lelah seseorang tersebut datang ia langsung beristirahat di sebuah pohon, lalu melihat sekor elang yang sedang berputar-putar di atas kepalanya.

Seseorang tersebutpun melihat lalu menciptakan tarian yang hamoir sama dengan tingkah elang saat terbang diatas kepalanya, yang menurutnya gerakan tersebut adalah gerakan yang melambangkan kekuatan dan keperkasaan.

Seiring berkembangnya zaman, tari ini pun diyakini oleh masyarakat sebagai salah satu kesenian adat/tradisi yang ada dikecamatan longkib. Tari Dampeng ini juga usdah di tampilkan pada saat Upacara pernikahan, Sunat Rosul, penyambutan tamu-tamu besar bahkan sudah dijadikan sebagai tari pembukaan adat.

Selanjutnya dalam hal bentuk penyajian tari Dampeng pada upacara adat pernikahan dikecamatan Longkib, Bentuk Penyajiannya adalah simbolis-representasiaonal yaitu gerak yang ditampilkan jelas dan diwujudkan melalui unsur-unsur tari seperti gerak, pola lantai, penari, tatarias, kostum, musik iringan tari dan tempat pertunjukan.

Dilihat dari segi gerakanya, gerak tari Dampeng sebenarnya merupakan imitasi aktivitas seekor elang yang ketika terbang/berputar-putar membukakan sayapnya. Seperti gerak Tepunk Tangan, Toyong Jari, Putakh Balik (putar balik), Jaga Kembikhang (jaga kiri) dan Langkah Telu(langkah tiga). Penari ini selalu brjumlah genap, 6 orang, 8 orang, bahkan lebih. Pola lantai yang digunakan dalam tari ini yaitu pola lantai berbentuk lingkaran. Sedangklan kostum yang digunakan pada menyajikan tari Dampeng ini tergantung pada upacara yang dilaksanakan. Selanjutnya untuk rias juga memakai rias yang sederhana saja.

Musik pengiring yang digunakan dalam pertunjukan tari Dampeng ini adalah Gendang dan Talam yang berfungsi sebagai pengatur tempo berupa ritme serta alunan dendang yang menjadi ciri khas tari Dampeng ini. Untuk tempat pertunjukan tari Dampeng ini, di tampilkan di teratak dan di halaman rumah, (tidak diatas pentas).

Selanjutnya dalam hal upacara pesta pernikahan, terdapat rangkaian urutan dalam melaksanakan upacara pernikahan yaitu: Majek umba-umba (pemasangan teratak di area halaman rumah yang sedang melaksanakan hajatan), Menggantung Tabekh, Malam Hine pertama/malam pesta pertama, menepung tawakh, khatam Al-Qur'an, malam Hine ke-2, menjatoh dan mengakhak.

Tari Dampeng selain di tampilkan pada saat Upacara Pernikahan, juga ditampilkan pada Upacara khitanan dan penyambutan tamu-tamu besar. Namun hal yang membedakan antara penampilan pada saat ketiganya adalah pada penari dan pada dendang / lantunan syair yang dibawakan oleh si penari dan pedendang.

Pada Sunat Rosul penari tari Dampeng ini kaum laki-laki yang sudah dewasa / diatas 20 tahun, begitupun pada saat Upacara pernikahan, kostum yang di gunakan tetap sama, namun lantunan syair yang di bawakan berbeda. Sedangkan pada saat Penyambutan tamu, selain lantunan syair yang berbeda, penai yang menarikan tari Dampeng ini juga berbeda, penari pada saat penyambutan tamu boleh saja dibawakan oleh kaum laki-laki dibawah 20 tahun. Bentuk penyajian Tari Dampeng Pada Upacara Adat *Pernikahan* (Perkawinan), bentuk penyajiannya adalah simbolis yang diwujudkan

melalui unsur-unsur tari, yaitu : gerak, polalantai, penari, tatarias, kostum, musik iringan dan tempat pertunjukan.

Dengan demikian bahwa tari dampeng ini merupakan simbolis dalam Upacara Pernikahan, Karena Tari Dampeng merupakan symbol bagi masyarakat Kecamatan Longkib untuk ikut mendoakan, ikut bersyukur, ikut memeriahkan didalam pelaksanaan Upacara Pernikahan, karena bagi masyarakat kecamatan Longkib kegiatan Upacara pernikahan yang memakai adat (diberi adat) adalah suatu kebanggaan tertentu bagi masyarakat atau keluarga yang sedang melaksanakan hajatan, karena dihadiri oleh banyak orang (khalayak banyak).

D. Simpulan

Tari Dampeng merupakan gambaran dari persoalan realitas kehidupan seorang petani yang sedang melakukan perjalanan menuju pagaruyung. Bentuk tari Dampeng merupakan gabungan dari gerak imitasi kegiatan seekor elang yang sedang berputar diatas kepala, yaitu Tepunk Tangan, Toyong Jari, Putakh Balik (putar balik), Jaga Kembikhang (jaga kiri) dan Langkah Telu(langkah tiga).

Penampilan tari Dampeng disajikan di dalam Teratak yang sedang melaksanakan hajat, sebelumnya mereka berkumpul di dalam ruangan teratak tersebut, untuk mempersiapkan segala sesuatu untuk menyajikan tari Dampeng tersebut. Tari barombai memakai pola lantai yang sangat sederhana, yaitu berbentuk lingkaran. Kostum yang digunakan juga sangat sederhana.

Upacara pernikahan juga mempunyai urutan, yaitu: Majek umba-umba (pemasangan teratak di area halaman rumah yang sedang melaksanakan hajatan), Menggantung Tabekh, Malam Hine pertama/malam pesta pertama, menepung tawakh, khatam Al-Qur'an, malam Hine ke-2, menjatoh dan mengakhak.

Tari Dampeng merupakan hal yang wajib agar berjalannya susunan acara dengan mewah dan adanya pemakaian adat/ diberi adat pada saat upacara pernikahan dilaksanakan, namun disamping itu pemasangan hine kepada pengantin/mempelai juga mengandung makna tertentu yang bisa mengenalkan kepada masyarakat banyak bahwa laki-laki/perempuan yang telah dipakaikan hine di 10 jari-jari kaki maupun tangannya adalah seorang pengantin yang telah disahkan menjadi sepasang suami istri/Raja dan Ratu dalam kehidupan barunya.

Tari Dampeng juga merupakan simbolis dalam acara upacara pernikahan, karena selain penganten, masyarakat yang ikut menyaksikan juga ikut merasakan kegembiraan pada saat upacara berlangsung.

Berdasarkan kesimpulan, penelitian ini diharapkan agar dapat dikembangkan oleh peneliti lainnya. Peneliti juga berharap kepada Walikota Subulussalam menaruh perhatian terhadap tari Dampeng agar pelestarian tari tradisi dampeng dan tari tradisi lainnya baik yang masih bertahan maupun yang sudah diambang kepunhan agar dikembangkan sebagai warisan kebudayaan dan asset kebudayaan kepada wisatawan dan kepariwisataan.

Kepada generasi muda, diharapkan agar lebih mencintai kesenian tradisional yang kita miliki, dengan demikian dapat mengurangi pengaruh buruk kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan pola kehidupan dan adat istiadat kita.

Daftar Rujukan

- Desfiarni. 2004. *Tari Lukah Gilo Sebagai Rekaman Budaya Pra Islam dari Magis ke Seni Pertunjukan Sekuler*. Yogyakarta: Kalika
- Indrayuda. 2013. *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. Padang: UNP Press.
- Lexy Moleong. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pt. Remaja Karya.
- Moleong J. Lexy, 2014. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Bandung: STSI Press
- Soedarsono. 1977. *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek pengembangan Media kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan.

